

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS
(Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center
Pumorow Kelurahan Banjer Manado)

Oleh :

SICILLYA E. BOHAM

Email: sicillyaboham@ymail.com

Models of parental communication towards the behavior of autism children

Abstract

The autism disorder of children is a disease of socialisation aspect so that children are difficult to behave especially to communicate or interact together with other peoples in their envoriontment. The mode of parental communication with the children is trhough the obedience training on and through eye contact, and by reward and punishment. Any other action such as embarcing, erasing and etc.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya bahkan dalam usaha pendidikan dan pembinaan untuk menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani, rohani dan sosial. Didalam keluarga orang tua (ayah-ibu) mempunyai tugas, fungsi dan peran yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan emosi,berpikir dan sosial psikologis serta rohani anak menuju kematangan/kedewasaan yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti yang luhur.

Setiap Bapak atau ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak/buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autis.

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang repetitif atau pengulangan dan keadaan ini dapat kita amati pada anak seperti kurang mampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria atau hidup serta gerak-gerik anggota tubuh yang kurang tertuju, tidak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga terlihat sendiri saja atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Dalam bidang atau aspek komunikasi anak autis juga mengalami permasalahan pada kemampuan berbicara yang sangat lambat, bahkan wicaranya sama sekali tidak

berkembang serta tidak ada usaha dari sang anak untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain atau kalau anak autis bisa/dapat berbicara maka bicaranya tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain tetapi dengan dirinya sendiri dan sering pula menggunakan bahasa atau kata-kata yang aneh yang tidak dimengerti serta diulang-ulang. Cara bermain anak autis sangat kurang variatif, kurang imajinatif serta tidak dapat meniru, secara tiba-tiba sering menangis tanpa sebab, menolak untuk dipeluk, tidak menengok atau menoleh bila dipanggil namanya bahkan tidak tertarik pada berbagai jenis atau bentuk permainan, namun seringkali bermain dengan benda-benda yang bukan permainan, misalnya bermain sepeda bukan dinaiki tapi sepeda tersebut dibalik dan ia memutar-mutar bolanya. Anak dengan gangguan autis juga sering menunjukkan kemampuan atau ketrampilan yang sangat baik tapi sebaliknya sangat terlambat misalnya dapat menggambar sesuatu objek secara baik dan rinci tapi sebaliknya tidak dapat mengancing bajunya, pintar atau trampil bongkar pasang permainan tertentu tapi sangat sulit/sukar mematuhi dan mengikuti perintah, dapat berjalan tepat pada usia normal tapi tidak dapat berkomunikasi, sangat lancar membeo bicara tapi tidak dapat atau sulit berbicara dari diri sendiri, pada suatu waktu dapat secara tepat dan cepat melakukan sesuatu tapi pada lain waktu tidak sama sekali.

Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak bermasalah seperti ini maka sangat beragam reaksi dari orang tua dan dapat diduga bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orang tua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang mungkin seterusnya akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orang tua memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka dari lingkungan sekitarnya dengan mengurung anak di dalam rumah bahkan kamar tertentu, serta mengucilkan anak dari lingkungan mereka ketimbang mencari keterangan/informasi yang benar mengenai gangguan atau kelainan tumbuh kembang anak mereka.

1.2. Pembatasan dan perumusan masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anak autis.

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Istilah Komunikasi di artikan dengan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut pendapat Arifin Anwar, (1992:19-20) tentang pengertian secara etimologis dari komunikasi adalah:

"komunikasi itu sendiri mengandung makna bersama-sama (common, commonness dalam bahasa inggris), istilah komunikasi dalam bahasa indonesia dan dalam bahasa inggris itu berasal dari bahasa latin, yakni: communicatio, yang berarti pemberitahuan, pemberi bagian (dalam sesuatu) pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan

pertimbangan atau jawaban dari pendengarannya, ikut bagian. Kalau kata kerjanya; communicare, artinya: berdialog atau bermusyawarah."

Jadi pengertian komunikasi secara estilogis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah: pemberitahuan, pemberi bagian, pertukaran, berdialog atau bermusyawarah.

Menurut Onong,U.Effendi, (1986:60), Komunikasi berasal dari bahasa latin: *Communicatio* yang artinya: pergaulan, peran serta, kerjasama yang bersumber dari istilah: "*communis*" yang berarti sama, sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan karena jika tidak terjadi kesamaan makna antara dua aktor komunikasi yakni komunikator dan komunikan itu atau komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya maka komunikasi tidak terjadi. Jadi pengertian komunikasi secara etimologis seperti yang dikemukakan ahli tersebut adalah; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang juga mempunyai pengertian; sama makna terhadap simbol yang digunakan.

Dari keseluruhan definisi tentang komunikasi yang dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian/pertukaran gagasan, pikiran dari seseorang kepada orang lain menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama maknanya sehingga terjadi dialog atau musyawarah dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah sikapnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan gagasan, pendapat dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dipahami bersama.

2.2. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi menurut Prof. Drs.Onong Uchjana Effendi, M.A. adalah :

- a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
- b. Mengubah opini /pendapat/pandangan (*to change the opinion*)
- c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
- d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Sedangkan Fungsi Komunikasi adalah

- a. Menginformasikan
- b. Mendidik
- c. Menghibur
- d. Mempengaruhi

2.3 Anak dengan gangguan autis

Menurut Sunu, (2012:7), autisme berasal dari kata 'auto' yang artinya sendiri. Istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme seringkali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya.

Sedangkan pandangan dari Priyatna (2010:2) menyatakan bahwa autisme mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah tiga tahun dan mereka mempunyai keterbatasan

pada level aktifitas dan interest dan hampir tujuh puluh lima persen dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.

Autisme juga merupakan sebuah gejala yang kompleks, karena kelainan pada anak autisme seringkali tidak hanya terjadi pada satu bagian, namun meliputi banyak faktor. Di bawah ini beberapa faktor penyebab kelainan yang bisa terjadi pada anak autisme:

- 1) Kelainan anatomis otak: kelainan pada bagian-bagian tertentu otak yang meliputi *cerebellum* (otak kecil), *lobus parietalis*, dan sistem limbik ini mencerminkan bentuk-bentuk perilaku berbeda yang muncul pada anak-anak autis.
- 2) Faktor pemicu tertentu saat hamil: terjadi pada masa kehamilan 0-4 bulan, bisa diakibatkan karena:
 - Polutan logam berat
 - Infeksi
 - Zat adiktif
 - Hiperemesis
 - Pendarahan berat
 - Alergi berat
- 3) Zat-zat adiktif yang mencemari otak anak:
 - asupan MSG
 - protein tepung terigu, protein susu sapi
 - zat pewarnaan
 - bahan pengawet
- 4) Gangguan sistem pencernaan: seperti kurangnya enzim sekretin diketahui berhubungan dengan munculnya gejala autisme.
- 5) Kekacauan interpretasi dari sensori: yang menyebabkan stimulus dipersepsi secara berlebihan oleh anak sehingga menimbulkan kebingungan juga menjadi salah satu penyebab autisme.
- 6) Jamur yang muncul di usus anak: akibat pemakaian antibiotik yang berlebihan dapat memicu gangguan pada otak.

2.4 Beberapa Kriteria autisme

Untuk menegaskan sebuah diagnosa bahwa seorang anak mengidap autisme, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Selama ini panduan yang dipakai oleh para dokter, psikiater, psikolog biasanya merujuk pada ICD-10 (*International Classification of Diseases*) 1993, atau yang menggunakan rumusan dalam DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) 1994 yang disusun oleh kelompok Psikiatri Amerika Serikat sebagai panduan untuk menegaskan diagnosa. Pada dasarnya diagnosa autisme yang ditegakkan berdasarkan ICD-10 atau DSM-IV menunjukkan kriteria yang sama. Orang tua sebenarnya dapat mencoba mengecek sendiri apakah anaknya termasuk kategori autis atau tidak dengan memperhatikan kriteria autisme yang ada di dalam DSM – IV. Beberapa kriteria seperti:

- 1) Aspek sosial
 - tidak mampu menjalani interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang hidup, ekspresi muka kurang hidup, ekspresi mata kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju.
 - tidak dapat bermain dengan teman sebaya
- 2) Aspek Komunikasi

- sering menggunakan bahasa yang aneh dan berulang-ulang
 - jika bicara, biasanya tidak dipakai untuk berkomunikasi
- 3) Aspek perilaku
- terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya
 - seringkali sangat terpukau pada benda

2.5 Indikator Autis terdapat dalam:

- 1) Bahasa dan Komunikasi
 - ekspresi wajah yang datar
 - tidak menggunakan bahasa/isyarat tubuh
 - mengerti dan menggunakan kata secara terbatas/harafiah (*literaly*)
- 2) Hubungan dengan orang lain
 - tidak responsif
 - tidak ada senyum sosial
 - tampak asyik bila dibiarkan sendiri
- 3) Hubungan dengan lingkungan
 - bermain *repeatif* (diulang-ulang)
 - marah atau tak menghendaki perubahan-perubahan
 - berkembangnya rutinitas yang kaku (*rigid*)
- 4) Respon terhadap rangsangan indera/sensoris
 - kadang seperti tuli
 - panik terhadap suara-suara tertentu
 - mungkin memutar-mutar, berputar-putar, membentur-benturkan kepala, pergelangan
- 5) Kesenjangan perilaku
 - menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju
 - berjalan di usia normal, tetapi tidak dapat berkomunikasi
 - suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tetapi tidak dilain waktu tidak

2.6 Klasifikasi dan Tipe Autis

Menurut Galih A. Veskarisyanti dalam bukunya "12 Terapi autis" (2008:26). Menjelaskan bahwa Autisme dapat diklasifikasikan kedalam tipe yaitu: Sindrom Rett, Gangguan disintegrasi masa kanak-kanak dan Sindrom Asperger dan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Andri Priyatna dalam Amazing Autism (2010:2) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sindrom Rett (*Rett's Syndrome*)

Gangguan Rett (*Rett's Syndrome*) merupakan gangguan yang ditandai adanya keadaan abnormal pada fisik, perilaku, kemampuan kognitif, dan motorik, yang normal. Gangguan ini hanya dialami oleh anak perempuan. Anak-anak yang mengalami gangguan ini biasanya kehilangan kemampuan pada gerakan tangan yang memounyai tujuan keterampilan manipulatif dari kemampuan motorik halus yang telah terlatih. Selain itu, terjadi hambatan pada seluruh ataupun sebagian perkembangan berbahasa anak.

2) Gangguan Disintergratif Masa Kanak (*Childhood Disintegrative Disorder*)

Gangguan Disintergratif Masa Kanak (*Childhood Disintegrative Disorder*) merupakan gangguan yang melibatkan hilangnya keterampilan yang telah dikuasai anak

setelah satu periode perkembangan normal pada tahun pertama. Gangguan ini biasa muncul pada anak laki-laki. Perkembangan normal anak hanya terjadi pada tahun pertama, setelah itu secara signifikan keterampilan yang telah dimiliki seperti pemahaman, penggunaan bahasa, dan yang lainnya menghilang. Selain itu juga terjadi keabnormalan fungsi yang tampak pada gangguan komunikasi, serta minat dan aktivitas yang sempit.

3) Sindrom Asperger (*Asperger's Syndrome*)

Sindrom Asperger (*Asperger's Syndrome*) adalah bentuk yang lebih ringan dari gangguan perkembangan pervasif. Ditunjukkan dengan penarikan diri dari interaksi sosial serta perilaku stereotip, namun tanpa disertai keterlambatan yang signifikan pada aspek bahasa dan kognitif. Asperger mirip dengan autisme infantil dalam hal interaksi sosial yang kurang.

Dari ketiga klasifikasi autisme tersebut dapat digolongkan kedalam tiga tipe yaitu :

a. Aloof

Anak dengan autisme dari tipe ini senantiasa berusaha menarik diri dari kontak sosial, dan cenderung untuk menyendiri di pojok.

b. Passive

Anak dengan autisme tipe ini tidak berusaha mengadakan kontak sosial melainkan hanya menerima saja.

c. Active but odd

sedangkan tipe ini, anak melakukan pendekatan namun hanya bersifat satu sisi yang bersifat repetitif dan aneh.

2.7 Pentingnya keluarga/orang tua bagi anak autisme

Emosi yang menyertai orang tua di masa-masa awal ketika anaknya mendapat diagnosa autisme memang seringkali campur aduk. orang tua biasanya merasa: sedih, kecewa, bersalah atau mungkin marah dan bingung. Ini adalah hal wajar. Anda sedang menginjakkan kaki di dunia yang belum pernah anda datangi.

Untuk membesarkan seorang anak autisme memang butuh ilmu dan usaha sendiri. Anda tidak dapat membesarkan seorang anak autisme sendirian, kita butuh dukungan dari banyak pihak untuk melakukan ini sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak-anak kita.

Perlu dipahami bahwa anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orangtua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur pada dokter jiwa anak, dokter anak, terapis, psikolog, guru di sekolah, termasuk saudara-saudara di dalam keluarga besar. Jadi bekerjasamalah dengan mereka.

Keluarga merupakan lingkungan dimana anak menghabiskan waktunya selama masa-masa pertumbuhan. Itu kenapa kita perlu mengatur agar keluarga menjadi sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Orangtua harus terlebih dahulu menerima kondisi anaknya sebagaimana adanya. Meskipun pada awalnya perlu banyak menggali informasi dari para ahli yang ada, pada akhirnya orangtua yang akan bertindak sebagai manajer bagi semua ahli yang menangani anaknya. Di rumah, perlu dilatih *baby sitter* atau anggota keluarga lain di rumah bagaimana cara terbaik untuk

menangani anak di rumah. Ambilah tanggung jawab penuh sebagai manajer yang baik dalam mengelola orang-orang yang ikut menangani anak tersebut.

Berikan sebanyak mungkin pengalaman baru yang menstimulasi terbentuknya sambungan synaps di otak anak. Jangan menyembunyikan di dalam rumah atau lingkungan terbatas. Ajak anak autis untuk bersosialisasi dan terhubung dengan banyak hal baru sebagaimana anak-anak pada umumnya di usia perkembangan mereka.

Anak-anak autis merupakan salah satu yang masuk kategori *sepcial needs children*, karena mereka memang *special*. Dan anak-anak spesial dikirimkan Tuhan untuk orang tua yang spesial juga, jadi jangan merasa rendah diri di depan orang tua anak-anak lain yang tidak mengidap autis. Anda adalah orang tua istimewa yang diamanahi Tuhan seorang anak yang istimewa untuk dibesarkan.

Anak autis, seperti halnya anak-anak lain juga memiliki hak untuk menikmati pendidikan sebagai bagian dari perkembangan diri mereka.

Saat ini, sekolah-sekolah yang menganut sistem inklusi telah banyak bermunculan di berbagai tempat di negara kita. Sekolah inklusi berarti sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus dalam sistem pendidikan mereka dengan menyediakan fasilitas untuk menunjang terlaksananya aktivitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun sekolah inklusi telah menjamur di berbagai tempat, kita tetap perlu mencari dan menyeleksi tempat pendidikan yang paling sesuai, yang mampu memahami serta memfasilitasi pendidikan putra-putri kita dengan baik.

Beberapa sekolah inklusi menyediakan *shadow teacher* (guru pendamping) untuk membantu anak belajar di kelas, kelas khusus dengan metode dan kurikulum yang telah disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan anak berkebutuhan khusus, guru pendidikan khusus, psikolog sekolah, bahkan fasilitas terapi. Beberapa sekolah lainnya tidak menyediakan *shadow teacher* untuk membantu anak di kelas namun mengizinkan anak membawa *shadow teacher* sendiri dari rumah yang di-hire oleh orang tua untuk mendampingi anak.

Psikolog sekolah sebelumnya melakukan tes terlebih dahulu terhadap kemampuan intelektual anak sebelum penempatan di kelas sesuai dengan rancangan program yang tepat untuk anak autis di sekolah. Keberadaan psikolog sekolah dapat sangat membantu untuk memantau perkembangan anak.

Sekolah, guru, dan psikolog sekolah merupakan salah satu penunjang tumbuh kembang optimal anak autis dari segi pendidikan, namun meskipun demikian orangtua harus tetap memegang peran utama yang mengetahui seluk beluk anaknya. Keterlibatan orang tua secara aktif sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan optimal pendidikan anak-anak autis. Orangtua sebaiknya secara aktif menjalin komunikasi dengan guru dan pihak sekolah mengenai perkembangan putra-putri mereka serta memberikan informasi yang dibutuhkan kepada guru di sekolah yang menangani pendidikan putra-putri mereka. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara pihak sekolah dan orangtua merupakan kunci terjalinnya kerjasama yang baik dalam menyusun metode pendidikan yang paling sesuai untuk anak.

Komunikasi orang tua dengan guru pendamping (*shadow teacher*) harus terjaga intensif. Jika *shadow teacher* disediakan sendiri oleh orang tua, ada baiknya sekaligus mengantar anak sampai di rumah dan melaporkan apa yang terjadi di sekolah sehari-hari dan apa yang perlu di *follow up* oleh orangtua di rumah. Namun jika *shadow teacher* disediakan oleh sekolah dan tetap harus tinggal di sekolah setelah jam pelajaran usai,

orangtua dapat menggunakan buku komunikasi yang diisi oleh *shadow teacher* mengenai apa saja kegiatan anak sehari-hari di sekolah, apa yang terjadi, adakah insiden-insiden yang terjadi, dan apa yang perlu di *follow up* oleh orangtua di rumah. Sekolah inklusi yang menyediakan *shadow teacher* biasanya sudah menyediakan buku komunikasi ini untuk diisi oleh *shadow teacher* setiap hari dan dibawa pulang oleh anak untuk dibaca dan ditandatangani orangtua di rumah.

Tidak ada obat untuk autisme, Tetapi dokter, terapis, dan guru khusus dapat membantu anak-anak dengan autisme untuk mengatasi atau menyesuaikan diri dengan banyak kesulitan. Semakin dini seorang anak ditangani, hasilnya pun akan lebih baik.

Setiap anak memerlukan bantuan yang berbeda-beda. Tetapi, belajar bagaimana berkomunikasi selalu menduduki peringkat pertama yang harus dikuasai terlebih dahulu. Bahasa tutur boleh jadi sulit sekali untuk dipelajari oleh anak dengan autisme. Kebanyakan dari anak dengan autisme dapat memahami dengan lebih baik pada kata-kata yang ditunjukkan kepadanya dengan cara melihatnya.

Oleh karena itu, terapis akan mengajar mereka bagaimana untuk berkomunikasi dengan cara :

- Menunjukkan sesuatu,
- Menggunakan alat bantu berupa gambar-gambar, atau
- Menggunakan bahasa isyarat standar

Wicara merupakan komunikasi menggunakan mulut dengan menggunakan kode-kode linguistik atau bahasa untuk menyampaikan perasaan dan pikiran agar dimengerti orang lain. Kemampuan untuk berbicara ini melibatkan pita suara dan traktus vokal, yang didukung oleh aktivitas motorik sistem pernafasan, fonasi, artikulasi, dan resonansi.

Pada beberapa anak, termasuk anak autis terkadang mengalami apa yang disebut keterlambatan bicara. Secara umum, anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara jika mengalami hal-hal berikut :

- Kemampuan *true speech* (bicara benar) terlambat munculnya atau bahkan tidak muncul sama sekali
- Ada penyimpangan bunyi, suku kata, dan kata
- Perbendaharaan dan norma bahasa berada satu tingkat di bawahnya

Ada tiga tahapan terapi yang perlu dilakukan saat terapi wicara yaitu

1) Terapi *propillactic pre-speech*

Mengajarkan anak untuk mengembangkan kemampuan bicara awal, misalnya mengucapkan kata “ ba-ba-ba “ ketika anak bergumam.

2) Terapi *etilogic*

Melibatkan orang tua untuk meningkatkan kemampuan bicara anak, melakukan diet makanan, posisi tulang punggung, kemampuan anak mempersepsi, menstimulasi anak dengan banyak bicara.

3) Terapi *symptomatic*

Terapi ini meningkatkan kemampuan bicara anak sesuai kemampuan ekspresifnya, misalnya jika anak ingin minum, ia tidak hanya mengucapkan “minum”, Tetapi bisa mengucapkan “ saya mau minum “. Dokter akan memberikan diagnosa berdasarkan hasil pemeriksaan, anak masih berada di tahap terapi mana, apakah masih ada pada pre-speech atau sudah ada di tahapan yang lebih tinggi. Kadang dari hasil diagnosis juga akan diketahui apakah anak sudah dapat langsung mendapat terapi wicara atau masih harus melakukan terapi pernafasan.

Selain terapi wicara bersama speech terapis, kita dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak di rumah dengan melatih beberapa kemampuan berikut:

1) Wajah yang terarah

Dasar yang pertama dilakukan pada umumnya ketika seseorang berbicara dengan orang lain adalah melihat wajah lawan bicaranya, karena itu anak autis yang biasanya kesulitan melakukan kontak mata, pertama kali latihlah ia untuk melihat wajah dari lawan bicaranya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melatih anak melihat wajah :

- Jangan mulai pembicaraan sebelum anak melihat kepada anda
- Dekatkan mainan atau benda yang sangat disukai anak ke wajah anda sehingga anak mengikutinya sebelum mulai berbicara
- Setiap kali terjadi kontak mata dengan anak anda meskipun tidak disengaja, usahakan untuk melakukan suatu pembicaraan
- Bermainlah “ci luk ba” untuk melatih kesadaran anak dengan wajah orang lain di sekitarnya

2) Suara yang terarah

Anak-anak autis seringkali tidak memahami makna dari bunyi yang didengarnya, dan itu bunyi apa. Latihlah anak untuk sadar dengan berbagai bunyi yang ada di sekitarnya dengan beberapa aktivitas sebagai berikut :

- a. Pekalah terhadap reaksi anak saat mendengar bunyi tertentu, langsung tunjukkan pada anak dimana sumber bunyi tersebut berasal.
- b. Mainkan bunyi-bunyian secara bergantian dari berbagai arah, dan pancing anak untuk menemukan dari arah mana sumber bunyinya.
- c. Biasakan anak bercakap-cakap dengan anda di berbagai suasana, sepi atau ramai

3) Suasana bersama antara anak dengan orangtuanya

Kemampuan berbahasa kita secara otomatis berkembang ketika kita berada di tengah lingkungan yang terus menerus menggunakan bahasa tersebut. Percakapan sehari-hari yang kita dengar sejak bayi membuat kosa kata kita bertambah dengan sendirinya tanpa ada yang mengajarkannya secara sengaja. Karena itu percakapan antara anak dengan orang tua atau dengan orang lain yang ada di sekitarnya sangat penting perannya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Sering-seringlah mengajak anak berbicara dalam situasi apapun. Ceritakan pada anak apapun, lepas dari ia benar-benar mengerti atau tidak. Memang orang tua seringkali terkesan “cerewet” dalam hal ini, tapi ini akan berdampak positif untuk perkembangan bahasa dan wicara anak.

4) Tanggapan terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Kadang-kadang anak berusaha mengatakan sesuatu, namun karena kemampuan wicara dan bahasanya yang masih terbatas, ia hanya mengatakan dengan menggunakan isyarat, ekspresi wajah, atau kata-kata yang tidak lengkap. Misalnya saat ingin minum, anak hanya menunjuk sambil bilang “eeegghh...eghhh..”. Saat seperti ini dibahasakanlah kehendak anak dengan kalimat yang jelas : “oohh andi ingin minum “ atau “Andi haus dan ingin minum dengan cangkir warna hijau”

5) Manfaatkan kepandaian anak dalam meniru

Anak memiliki kemampuan meniru sesuatu dengan sangat baik. Ada baiknya kita memanfaatkan kemampuan ini dengan memberikan model bahasa atau kata-kata yang sesuai. Misal dengan menggunakan *flashcard* lalu kita mengucapkan nama gambar di dalam *flashcard*. Lakukan sesering mungkin dan terus-menerus. Ajak anak berbicara

berdua dengan berbagai kalimat dalam suasana yang nyaman sesering mungkin sehingga ia terdorong untuk mengingat dan meniru kata-kata

6) Berikan apresiasi positif atau inisiatif anak bercerita

Ketika anak menceritakan sesuatu tentang dirinya sendiri, misalnya tentang mainannya, temannya atau apapun secara spontan, selalu sempatkan untuk memberi tanggapan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Beri apresiasi atas apa yang diceritakan anak sehingga anak termotivasi untuk bercerita kembali lain kali. Hindari sikap mengabaikan atau komentar yang membuat anak merasa enggan untuk berbicara lagi lain kali seperti “adek berisik ah, mama jadi gak bisa mikir nih”. Apresiasi secara positif kemauan anak untuk bercerita dan pancing dengan berbagai pertanyaan yang membuat anak bercerita lebih banyak. Selingi aktivitas bercakap-cakap dengan kegiatan yang menyenangkan seperti meminta anak menggambarkan bentuk mainan yang diceritakannya, atau binatang yang dilihatnya, memperagakan bagaimana kejadian yang dilihatnya tadi, agar anak lebih bersemangat.

7) Kembangkan komunikasi yang penuh empati

Biasakan juga untuk melibatkan percakapan yang mewakili muatan emosi untuk mengembangkan emosi anak terhadap sesuatu disekitarnya. Anak autisme seringkali kesulitan memahami apa yang ada di sekitarnya. Dengan mengembangkan percakapan yang bermuatan emosi membantu anak sekaligus untuk belajar peka dan memahami situasi disekitarnya, misalnya : “lihat kaki kucingnya terluka, pasti sakit sekali kakinya ya, kasihan....., ayo kita obati atau adek tadi jatuh ya ? kasihan, pasti sakit ya rasanya? Lain kali hati-hati ya ?”

8) Berbicara benar dalam berbagai situasi

Biasakan untuk melakukan percakapan lengkap dengan anak dalam kondisi apapun, saat anak bermain, di rumah, di sekolah, dalam kegiatan apapun yang sedang dilakukan anak. Meskipun anak masih kesulitan mengucapkan kata atau kalimat yang benar, teruskan berbicara pada anak dengan bahasa yang baik dan benar. Hal ini akan menstimulasi otak anak untuk memodel kalimat dan kata yang benar. Kalimat-kalimat yang kita ucapkan menjadi input di otak anak untuk direkam dan dikeluarkan kembali pada saat ia berbicara nantinya.

9) Permainan tiba-tiba

Permainan tiba-tiba merupakan permainan tidak terencana tapi mengasyikan, karena mengajarkan anak berbicara dari apa yang menarik perhatian anak saat itu. Misalnya anak tertarik pada kaleng bekas yang kebetulan tergeletak di lantai. Lantas anak mengambil, membuka dan menutup kaleng tersebut. Kesempatan ini dapat digunakan oleh orang tua atau terapis untuk mengajarkan konsep “buka” atau “tutup”.

Caranya, orang tua atau terapis menutup kaleng sambil mengatakan, “tutup”. Lantas penutup kaleng tersebut diberikan kepada anak. Kemudian minta anak untuk mengikuti apa yang dilakukan sebelumnya. Atau, bisa juga menggunakan kaleng lain, agar orang tua atau terapis dan anak melakukan permainan ini secara bersamaan.

Cara yang sama dilakukan juga untuk mengajarkan konsep, “Buka”. Bila anak bosan kita juga dapat ganti mengajarkan konsep yang lain, seperti “pelan” dan “berisik”. Caranya, memukul kaleng perlahan dengan sendok, sambil berkata dengan nada suara pelan, “Pelan”. Kemudian memukul kaleng sekuat tenaga sambil berteriak, “Berisik”.

Permainan berikutnya adalah menamai benda. Untuk mempraktekan cara ini, orang tua atau terapis membutuhkan gambar-gambar yang sudah dikenal dan akan

dinamai. Misalkan, gambar topi, burung, sepatu, apel, gajah, dan sebagainya yang dapat dipotong dari majalah bekas. Tempelkan gambar pada karton berukuran *post card* agar kelihatan menarik, lalu tempelkan pada dinding kamar terapi atau ruang keluarga. Kemudian buatlah lomba dengan instruksi yang sederhana pada anak. Misalkan, lari, pegang gambar topi, lalu sebutkan “topi”. Setelah instruksi diberikan, orang tua atau terapis lari bersama anak untuk memegang gambar topi sambil berteriak, “topi”. Permainan ini juga dapat dikembangkan dengan menyebutkan dua kata, seperti, *topi merah, topi baru, topi sekolah* (bila memang itu gambar topi sekolah), dan sebagainya.

Permainan lomba menamai benda akan lebih menyenangkan bila mengajak saudara, teman, atau anak tetangga yang sebaya dengan anak. Tapi, sebaiknya permainan cukup melibatkan anak dengan dua pemain lainnya, agar anak lebih mudah meniru, dan tetap dapat mengikuti permainan dengan baik. Supaya permainan lomba menamai benda ini lebih menantang, maka gambar-gambar yang akan dinamai di tempelkan agak tinggi, agar anak harus melompat saat menyentuh gambar yang akan dinamai tersebut.

Lagu adalah cara yang menyenangkan untuk kemampuan verbal anak, karena umumnya anak-anak suka sekali bernyanyi. Melalui bernyanyi anak dapat belajar mengucapkan lirik lagu tersebut satu persatu.

Mengajari anak bernyanyi dapat dimulai dari lagu pendek dan sederhana, yang tentunya sangat disukai oleh anak, misalkan “Topi Saya Bundar”, “Kepala Pundak Lutut Kaki”, “Balonku Ada Lima”, atau “Aku Punya Anjing Kecil”. Selain itu, lagu juga dapat memperkaya imajinasi anak, dengan mengubah lirik lagu tersebut sesuai dengan karakter lagu.

Disamping itu, anak akan merasa senang bila lagu tersebut dinyanyikan memakai gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Dan akan lebih menarik lagi bila nama anaknya disebutkan dalam lirik lagu tersebut.

Sebenarnya menonton televisi dapat dijadikan sarana untuk mengajar anak berbicara dan komunikasi, asalkan orang tua atau terapis mau menyediakan waktu untuk nonton bersama. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum mengajari anak berbicara melalui nonton tv, adalah mengetahui film apa yang menjadi kesukaan anak, seperti film teletubbies, donal bebek, dan sebagainya.

Kedua, mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam mengenal konsep, seperti warna, bentuk, jumlah, benda dan sebagainya. Hal ini akan membantu saat meminta anak menceritakan apa yang ditonton pada orang tua atau terapis. Misalkan, “siapa sih yang naik skuter?”; “baju lala warnanya apa sih?” dan sebagainya.

Setidaknya, jangan meminta anak menceritakan sesuatu di dalam film yang tidak diketahuinya, seperti menyebutkan warna baju yang dipakai lala sementara anak belum tahu tentang warna. Tetapi, sebaiknya diberitahu dulu apa yang sedang ditonton pada anak saat itu, lalu ditanyakan kembali pada kesempatan yang berbeda.

Permainan berpura-pura atau *Pretend play* merupakan salah satu cara lain untuk mengembangkan kemampuan verbal anak, melalui skenario pendek yang dibuat dari permainan yang dipilih, contohnya “pura-pura jadi dokter”.

Orang tua dapat membuat skenario pendek antara seorang dokter dengan pasiennya. Orang tua akan berperan menjadi dokter dan anak menjadi pasien. Contoh sederhana dari skenario permainan “pura-pura jadi dokter”

Suasana: dokter sedang duduk di ruang kerjanya dengan alat dokternya yang ditaruh di atas meja. Di samping meja tergeletak sebuah tikar untuk digunakan pasien berbaring. Tiba-tiba terdengar sebuah ketukan di pintu.

Untuk membantu anak dalam bermain, orang tua sebaiknya menjadi model bicara pada awalnya. Atau, sebelum permainan dilakukan, ajari anak menghafal dialog yang diminta. Bila anak sudah mengikuti permainan dengan baik, maka skenario dapat dikembangkan lebih panjang lagi. Selain itu, anak juga dapat bertukar peran dalam kesempatan yang berbeda: anak yang menjadi dokter dan terapis atau orang tua yang menjadi pasien.

Skenario lain untuk permainan berpura-pura adalah, pura-pura berkunjung kerumah oma, belanja di supermarket, merayakan ulang tahun bersama, dan sebagainya. Supaya suasana lebih menyenangkan dapat melibatkan teman, saudara, atau anggota keluarga lainnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pola adalah model, sistem, atau cara kerja dalam suatu permainan atau pemerintahan, suatu bentuk atau struktur yang tetap. Dalam hubungan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah model, bentuk atau cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua secara tetap untuk berkomunikasi atau membantu anak autis sehingga dapat berkomunikasi.

2.8 Teori yang Digunakan

George Herbet Mead dianggap sebagai pelopor gerakan interaksionalis simbolis. Interaksional simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi yang berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Barbara ballis Lala (Littlejohn , 2008 : 231-237) meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan ini :

- Manusia membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka
- Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah
- Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial
- Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial
- Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, di mana objek dan tindakan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan
- Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Interaksionisme simbolik mengandung inti dasar pemikiran umum tentang komunikasi dan masyarakat seperti yang diuraikan oleh Jerome Manis dan Bernard Meltzer (Sobur, 2009 : 194 – 204) yang memisahkan tujuh hal mendasar yang bersifat teoritis dan metodologis dari interaksionisme simbolik yaitu :

- 1) Orang – orang dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol – simbol.

- 2) Berbagai makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang. Makna muncul dari adanya petukaran simbol-simbol dalam kelompok-kelompok sosial.
- 3) Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan dari adanya interaksi di antara orang-orang.
- 4) Tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau, namun juga dilakukan secara sengaja.
- 5) Pikiran terdiri atas sebuah percakapan internal, yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.
- 6) Tingkah laku terbentuk atau tercipta di dalam kelompok sosial selama proses interaksi.
- 7) Kita tidak bisa memahami pengalaman seorang individu dengan mengamati tingkah lakunya saja. Pemahaman dan pengertian seseorang akan berbagai hal harus diketahui.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

III. Metodologi Penelitian

Ada tiga variabel penting dalam memperkirakan terpaan pesan komunikator kepada komunikan yaitu: Perhatian, Pengertian dan penerimaan komunikan terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Moleong (2001) metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang perlu diamati dan di arahkan kepada latar dan individu dan secara utuh

Penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa atau perilaku yang diamati.

Alasan menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berusaha mencari jawab atas pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman atau pengetahuan serta ketrampilan orang tua dalam menangani anak autis yang memerlukan jawaban bersifat deskriptif yang menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diikuti dengan interpretasi secara rasional berbagai temuan di lapangan sekaligus menganalisis semua keadaan di lokasi penelitian.

IV. Hasil Penelitian

Autis adalah suatu gangguan dalam tumbuh kembang anak yang meliputi aspek sosialisasi, komunikasi dan perilaku yang repetitif atau berulang-ulang seperti anak mengalami kurang mampuan dalam bersosialisasi atau berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain, kontak mata dan perhatian yang kurang bahkan ekspresi wajah yang kurang ceria dan hidup serta tidak dapat bermain dengan teman-teman sebayanya sehingga terlihat lebih hidup menyendiri.

Dalam bidang komunikasi anak autis mengalami kelambatan dalam berbicara sehingga kemampuan berbicara tidak berkembang dengan baik sehingga tidak dapat

mengimbangi komunikasi dengan orang lain dan kalau ia berbicara maka bicaranya tidak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang lain melainkan hanya dengan dirinya sendiri dan sering menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak dimengerti orang lain dan seringkali diulang-ulang atau repetitif.

Karena keluarga/orang tua merupakan lembaga dan pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak maka penanganan yang baik dan terencana akan sangat bermanfaat dalam membantu anak dapat berkomunikasi dengan baik oleh sebab itu penerimaan dan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang terhadap anak autis akan sangat membantu dalam penanganan anak baik oleh orang tua, guru maupun dokter.

Orang tua memahami dengan benar bahwa gangguan autis pada anak adalah dalam aspek sosialisasi dan komunikasi sehingga anak kelihatannya lebih hidup dalam dunianya sendiri dan berbicara dengan dirinya sendiri dengan kata-kata yang kurang dimengerti dan sering diulang-ulang maka diperlukan keterlibatan orang lain secara profesional dan terlatih seperti guru dan dokter spesialis anak autis.

Program-program di sekolah dan tatacara penanganan oleh guru disekolah hendaknya diketahui dan dipahami oleh orang tua sehingga program tersebut dapat dilanjutkan di rumah langsung oleh orang tua atau oleh orang yang dipercayakan menangani anak.

Kerjasama semua pihak baik keluarga besar dan lingkungan, guru di sekolah dan dokter secara medis sangat diperlukan sehingga semua bentuk dan tatacara penanganan dapat diketahui dan dimengerti oleh orang tua sehingga orang tua dapat juga melaksanakan serta melanjutkan atau paling tidak dapat mengulangnya di rumah.

Orang Tua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik, sistimatis dan terencana karena penanganan yang baik membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur kepada dokter jiwa anak, dokter anak, terapis, psikolog, guru di sekolah termasuk saudara-saudara di dalam keluarga besar hingga terjadi kerjasama dan tanggung jawab bersama.

Keluarga merupakan lingkungan dimana anak menghabiskan waktunya terbanyak selama masa-masa pertumbuhan, oleh sebab itu orang tua perlu mengatur agar keluarga benar-benar menjadi sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal dan untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain orang tua dan keluarga haruslah terlebih dahulu menerima keberadaan anak dan walaupun pada awalnya orang tua dan keluarga sangat banyak menggali informasi dari para ahli mengenai tatacara penanganan anak yang baik namun pada akhirnya orang tua yang akan melakukan tindakan sebagai pengelola dan pelaksana penanganan anak di rumah.

Di rumah orang tualah yang akan melatih setiap anggota keluarga besar dan lingkungan atau *baby sitter* bagaimana cara terbaik untuk menangani anak, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh sebagai *manager* yang baik dalam mengelolah orang-orang yang ikut menangani anak.

Sebagai *manager* yang bertanggung jawab mengelolah dan melaksanakan penanganan terhadap anak maka orang tua sangat perlu mendapatkan pemahaman mengenai penanganan anak jika anak mereka terdiagnosa menderita gangguan autis:

- 1) Jalinlah hubungan baik dengan dokter anak, guru di sekolah dan terapis anak.

- 2) Bersikap jujur dan terbuka dalam mengkomunikasikan kondisi anak dan perkembangannya, tidak perlu merasa malu atau menutupi informasi karena hanya akan menghambat penanganan efektif yang seharusnya bisa diberikan oleh mereka yang ahli dalam bidangnya
- 3) Datangi pusat-pusat informasi untuk anak autis dan dapatkan informasi mengenai program, dokter, sekolah, psikolog dan pusat terapi yang ada di dekat bahkan yang bisa diakses, juga informasi mengenai penanganan anak-anak autis.
- 4) Datangi tempat-tempat terapis untuk anak autis dan dapatkan program penanganan yang memadai untuk anak dan bisa mencoba tempat yang mana paling pas.
- 5) Tambahlah wawasan mengenai autis baik dari buku, browsing di internet, mengikuti seminar dan workshop.
- 6) Sangat perlu bergabung dengan perkumpulan orang tua yang memiliki anak autis, karena dari mereka bisa mendapatkan banyak informasi penanganan yang sudah pernah mereka jalani, tempat-tempat terapis yang bagus, sekolah dengan program untuk anak berkebutuhan khusus, penanganan anak autis di rumah dan yang penting pula memiliki support group atau kelompok pendukung dari orang tua-orang tua yang mengalami hal serupa sehingga bisa saling menguatkan satu sama lain dan menjadi tahu bahwa tidak sendirian menghadapi masalah anak autis dan segala sesuatu bisa ditangani atau diatasi dengan baik dan bersama.
- 7) Aturlah keuangan dengan sebaik-baiknya dan jika perlu buat perencanaan keuangan baru berkaitan dengan penanganan anak.
- 8) Jalinlah kekompakan dengan suami/istri sebagai patner dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Dalam usaha menangani anak untuk dapat berbicara atau berkomunikasi orang tua cenderung mengikuti apa yang di lakukan guru di sekolah. Banyak orang tua tidak memiliki pedoman khusus dalam menangani anak di rumah tetapi program sekolah yang dirancang oleh guru-guru dilanjutkan atau diulangi di rumah. Kebanyakan orang tua hanya mengandalkan penanganan kemampuan wicara anak hanya di sekolah oleh guru-guru bahkan ada orang tua yang hanya mempercayakan penanganan anak untuk melatih kemampuan berkomunikasi kepada *baby sitter* atau mendatangkan guru/terapis ke rumah sehingga anak di beri *privat* sementara orang tua hanya akan mengetahui perkembangan penanganan anak melalui *baby sitter* atau guru/terapis yang memberikan privat. Memang ada juga orang tua yang menangani sendiri anaknya baik untuk bersosialisasi maupun berkomunikasi tetapi sebagian besar orang tua mempercayakan penanganan anak dalam melatih kemampuan baik akademik, motorik dan komunikasi hanya kepada guru atau mengandalkan program sekolah.

Ada dua hal yang perlu diajarkan kepada anak sewaktu memulai program kepatuhan yaitu bagi anak yang senang berdiri instruksikan “duduk” dan untuk anak yang senang duduk instruksikan “berdiri”. Perlu diingat kedua kemampuan ini tidak boleh diajarkan bersamaan karena dapat membingungkan anak.

Kemampuan kontak mata sama pentingnya dengan kepatuhan. Kontak mata yang baik dan lama akan sangat memudahkan proses terapi. Pertama perlu diingat bahwa KM akan mudah tercipta bila ada kehangatan dan kedekatan hubungan antara dua individu. Oleh karena itu anda perlu membangkitkan rasa kasih sewaktu anda akan memulai terapi. Jangan berpura-pura, karena anak autis sangat peka/sensitive pandangan matanya.

Mereka disebut *visual-learners*. Untuk mengajarkan KM, perlu diusahakan agar kedua pasang mata anda dan mata anak berada selevel.

Kemampuan bahasa reseptif (kognitif) adalah kemampuan pengenalan akan beragam atau hal. Kemampuan ini disebut juga identifikasi dan dapat berlanjut ke kemampuan melabel, kemudian kemampuan bahasa ekspresif. Bagi anak-anak dengan daya tangkap yang baik, pada saat diajarkan kemampuan bahasa reseptif, dapat dilanjutkan dengan kemampuan ekspersif. Akan tetapi pada anak-anak dengan daya tangkap lemah, sebaiknya kedua kemampuan ini diajarkan terpisah.

Mengajarkan bahasa ekspresif adalah memberikan kemampuan pada anak untuk mengingat dan menggali hal-hal yang sudah terekam dalam memorinya untuk diekspresikan. Oleh karena itu, kemampuan ini harus diajarkan setelah konsep meniru dan konsep bahasa kognitif sudah cukup dikuasai anak.

Program-program penanganan untuk terapi wicara bagi anak autisme ini akan sangat membantu orang tua/keluarga dalam melakukan komunikasi dengan anak autisme, oleh karena itu orang tua sangat perlu memiliki buku pedoman penanganan dan berusaha menguasai serta memahaminya sehingga dapat dilaksanakan di rumah bersama anggota keluarga besar yang turut membantu penanganan anak.

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan tentang pola komunikasi orang tua dengan anak autisme sebagai berikut:

- 1) Penanganan anak autisme oleh orang tua di rumah didahului dengan orang tua mencari informasi tentang autisme dan informasi tersebut banyak didapat dari mendengarkan radio, membaca majalah, menonton TV, artikel, surat kabar dan internet dan *sharing* dengan orang tua dari sesama anak yang mengalami gangguan autisme kemudian dilanjutkan dengan berkonsultasi kepada dokter, psikolog, lalu dalam bidang akademik anak dibawah kesekolah khusus yaitu sekolah Luar biasa untuk anak autisme.
- 2) Orang tua dan keluarga memahami dan mengerti bahwa gangguan autisme pada anak adalah gangguan Dalam aspek sosialisasi sehingga perilaku anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam melakukan hubungan atau interaksi timbal balik dengan orang lain termasuk bergaul dengan teman-teman sebayanya sehingga anak kelihatan lebih suka menyendiri atau hidup dalam dunianya sendiri dan gangguan dalam aspek komunikasi sehingga anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam aspek berbicara sehingga sulit untuk dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain serta menunjukkan perilaku repetitif atau mengulang-ulang.
- 3) Walaupun ada sebagian orang tua yang menangani langsung anak autisme di rumah tapi kurang memiliki pedoman yang jelas dalam melakukan program-program penanganan termasuk latihan berkomunikasi sehingga program yang dilakukan bergantung kepada program-program yang dilaksanakan di sekolah dan orang tua hanya melanjutkan apa adanya saja bahkan ada orang tua yang menyerahkan penanganan anak di rumah kepada *baby sitter* dan mendatangkan terapis seperti guru untuk memberikan terapi di rumah dalam bentuk privat.

- 4) Pola atau cara orang tua melakukan komunikasi dengan anak di rumah adalah melalui latihan kepatuhan kemudian diikuti dengan kontak mata melalui tatacaranya masing-masing dan bila dua hal itu terjadi anak akan diberikan imbalan seperti pujian dan pelukan, belaian baru dilanjutkan dengan melafalkan huruf-huruf atau bertanya siapa namanya, sedang buat apa atau mengajak anak bernyanyi lagu-lagu yang pendek bahkan dalam bidang akademik anak diajar menulis, membaca dan berhitung dan bila berhasil dilakukan oleh anak akan diikuti dengan imbalan seperti pujian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam usaha menangani anak autis hendaknya orang tua dapat menjalin kerjasama yang baik dengan dokter spesialis anak, psikolog dan pihak sekolah khusus anak luar biasa terutama dalam memperoleh informasi tentang program-program terapis yang diberikan kepada anak agar juga diketahui dan dimengerti oleh orang tua sehingga terjadi kesinambungan dalam pelaksanaan penanganan oleh orang tua di rumah atau oleh orang yang dipercayakan menangani anak di rumah.
- 2) Orang tua hendaknya lebih terbuka dalam mencari dan mendapatkan informasi mengenai anak autis baik melalui bacaan di media cetak atau menonton tv serta melakukan *sharing* dengan orang tua sesama anak autis untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman mereka dalam menangani anak terutama memiliki bahan-bahan atau buku bacaan mengenai terapis anak autis serta berbagai metode seperti Metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA) yang sampai saat ini digunakan oleh Dokter atau pihak guru di sekolah Khusus autis.
- 3) Keterbukaan orang tua dalam memberikan informasi yang benar mengenai keberadaan anak baik kepada dokter, psikolog dan guru serta penerimaan dan perlakuan yang penuh kasih sayang, lemah lembut, penuh perhatian dan kesabaran akan sangat membantu dalam menjalin komunikasi dengan anak sehingga anak akan mengikuti berbagai instruksi yang diberikan guna mendapatkan hasil yang optimal.
- 4) Pihak sekolah bersama dengan guru yang terlatih dapat memberikan informasi kepada orang tua anak mengenai program-program sekolah yang diberikan kepada anak beserta dengan buku pedomannya bahkan kalau mungkin orang tua dapat dilatih oleh pihak sekolah atau guru dalam melakukan tatacara penanganan baik motorik maupun wicara sehingga di rumah orang tua dapat melaksanakannya sama seperti di sekolah.

Daftar Pustaka

- Andri Priyatna, 2010, *Amazing Autism*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Alex Sobur, 2009, *Simiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anonim, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Christopher Sunu, 2012, *Unlocking Autism*, Jakarta: Griya Taman Asri.

- Deddy Mulyana, 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Books CPA.
- Gali A. Veskariyanti 2008, *12 Terapi Autis*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Handojo, 2009, *Autism Pada Anak*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Kresno Mulyadi, 2011, *Autism is Treatable*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Lexy J. Moleong, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma, rat, 1984, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Balai Aksara.
- Onong, Uchjana Effendi, 1993, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Phil Christie, Dkk, 2002, *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, 1992, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sasa Djuarsa Senjaya, Dkk, 2007, *Teori Komunikasi*, Universitas Terbuka.
- Stephen W. Littlejohn, 2012, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Saiffudin Azwar, 1995, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanuar Ikbar, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Bandung: Refika Aditama.